

Prosiding

Seminar Nasional Agribisnis



*Rekayasa Model Pengembangan Agribisnis
dalam Upaya Meningkatkan
Daya Saing Komoditas Pertanian*



Jambi, 11 Februari 2012

**Kerjasama Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian
dengan Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana
Universitas Jambi**

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS

Jambi, 11 Februari 2012

REKAYASA MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
DALAM UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING KOMODITAS PERTANIAN

Penyunting :

Zulkifli, DMT Napitupulu, Fuad Muchlis, Arsyad Lubis, Zakky Fathoni



LEMBAGA PENERBIT FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI

PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS

**REKAYASA MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DALAM UPAYA
MENINGKATKAN DAYA SAING KOMODITAS PERTANIAN**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zulkifli, DMT Napitupulu, Fuad Muchlis, Arsyad Lubis, Zakky Fathoni

ISBN : 978-602-97051-5-7

Tata Letak Isi :

M. Yudha Ramdhani, Deny Kusuma, Eko Setianto



LEMBAGA PENERBIT FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmatNya sehingga penyusunan prosiding ini dapat terselesaikan. Prosiding berisi makalah-makalah, baik makalah utama maupun makalah penunjang berdasarkan hasil penelitian para peneliti agribisnis yang telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Agribisnis tanggal 11 Februari 2012. Seminar diselenggarakan atas kerjasama Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan Program Studi Agribisnis Pascasarjana Universitas Jambi dengan tema "Rekayasa Model Pengembangan Agribisnis dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Komoditas Pertanian".

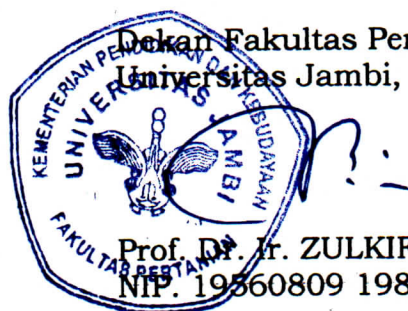
Tujuan penerbitan prosiding ini adalah untuk mendiseminasikan hasil-hasil para peneliti dosen kepada publik dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pengembangan agribisnis pada ranah praktis terutama bagi pemangku kepentingan dan penggiat agribisnis. Selain ini juga diharapkan sebagai referensi bagi para peneliti lainnya untuk mencari celah-celah penelitian yang perlu ditindak-lanjuti.

Selaku Pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, saya mengucapkan terima kasih kepada panitia seminar, pemakalah, donatur dan pihak-pihak lainnya, atas segala bantuan dan dukungannya sehingga terlaksananya Seminar Nasional dan tersusunnya Prosiding ini.

Semoga seluruh upaya yang telah dilakukan dapat menjadi amal baik dan bermanfaat dalam pengembangan agribisnis pada masa mendatang. Amin...

Jambi, 11 Februari 2012

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Jambi,



Prof. Dr. Ir. ZULKIFLI A., M.Sc.
NIP. 19360809 198403 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN

I.	KATA PENGANTAR	i
II.	DAFTAR ISI	ii
III.	MAKALAH UTAMA	
	3.1. Three-Five Model Sebagai Alternatif Tolok Ukur Daya Saing Agribisnis Soetriono	1
IV.	MAKALAH PESERTA	
	4.1. Analisis Ketersediaan Pangan Beras di Provinsi Jambi Adlaida Malik dan A. Rahman	13
	4.2. Dampak Perkebunan Besar Kelapa Sawit Terhadap Perekonomia Desa Di Provinsi Jambi Armen Mara dan Yanuar Fitri	25
	4.3. Strategi Pengembangan Pasar Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi Arnoldy Arby	36
	4.4. Analisis Hubungan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dengan Program Rehabilitasi Lahan Tidur Padi Sawah di Desa Muaro Singoan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari Arsyad Lubis, Nurzalia Ramdani	50
	4.5. Analisis Kebutuhan Input Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dompok Napitupulu, Elwamendri, Yanuar Fitri, Sarman, Zuhdi, Itang	57
	4.6. Analisis Respon Penawaran Padi Terhadap Risiko di Provinsi Jambi Saad Murdy dan Edison	65

- 4.7. Analisis Sosial Ekonomi Tentang Pengelolaan Daerah Irigasi Sri Agung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi 73
Elwamendri, Saidin Nainggolan, Saad Murdy
- 4.8. Implementasi Kemitraan Agribisnis Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi 86
Ernawati HD
- 4.9. Analisis Sumber Informasi Pada Kegiatan *Urban Agriculture* di Kota Jambi 95
Fuad Muchlis
- 4.10. Studi Pengembangan Jamur Tiram Sebagai Bahan Pangan di Kota Jambi (Tinjauan Aspek Usahatani dan Pemasaran) 103
Emy Kernalis, Elwamendri, Rozaina Ningsih
- 4.11. Kajian Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci 113
Mirawati Yanita, Melli Suryanty, Aulia Farida
- 4.12. Pengembangan Agribisnis dan Kaitannya dengan Pertimbangan Lingkungan Di Kawasan Renah Masurai (Kabupaten Merangin Provinsi Jambi) 123
Rosyani, Dwi Sri Nurchaini dan Elwamendri
- 4.13. Hubungan Modal Sosial Dengan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Keluarga di Daerah Perdesaan Kabupaten Tanjung Jabung Timur 139
Suandi, dan Dompok MT Napitupulu
- 4.14. Kebijakan Perlindungan Tanaman Dalam Pembangunan Ketahanan Pangan Di Propinsi Jambi 151
Wilyus, Ratnawati Siata, Saad Murdy dan Adlaida Malik
- 4.15. Dampak Inflasi Terhadap Penawaran Ekspor Minyak Sawit Indonesia 162
YULISMI

- 4.16. Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Melalui Usaha Penangkapan Belut Sawah (*Monopterus Albus* Zuiew) Di Kabupaten Kerinci 169
Yusma Damayanti
- 4.17. Analysis Of Marketing Margin And Farm Gate Price Along Rubber's Marketing Channel In Jambi Province 177
Zakky Fathoni
- 4.18. Analisis Ekonomi Pengembangan Padi Sawah Dengan Metode *System Of Rice Intensification* Di Provinsi Jambi 188
Zulkifli, Adlaida Malik dan Zakky Fathoni

THREE-FIVE MODEL SEBAGAI ALTERNATIF TOLOK UKUR DAYASAING AGRIBISNIS¹

Soetriono²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menerapkan model daya saing Three- Five untuk komoditas pertanian/agribisnis (*tebu, kedelai, padi, dan tembakau*). Alat analisis menggunakan *Daya Saing Three- Five*. Hasil kajian menunjukkan dari sisi hulu sejogjanya memperhatikan factor jumlah produksi, harga pupuk didalam negeri dan kebijakan protektif pemerintah; sisi hilirnya, adanya peluang yang terbuka terhadap permintaan di pasar domestik dan dunia; sisi lingkungan, sebageian besar diusahakan secara monokultur dan belum menerapkan kultur teknis yang sesuai dengan anjuran, kesadaran petani akan benih unggul bermutu masih rendah, terserangnya hama penyakit. Selain itu produk baru diolah pada tingkat primer, sedangkan pengolahan produk hilirnya belum banyak dilakukan. Sisi kebijakan domestik; masih kurangnya dukungan dari pihak pemerintah dilihat dari koefisien of Domestic Resource Cost Ratio (DRC) lebih baik dari Private Cost Ratio (PCR), demikian juga dengan koefisien Protection Coefficient on tradable Output (NPCO) dan Subsidy Ratio to Producers (SRP) bila dibandingkan dengan harga yang sesungguhnya, namun kebijakan input dapat mempercepat daya saing dan; dari sisi social menunjukan perilaku petani netral risiko atau safety first

Kata Kunci: Competitiveness, Three-Five

PENDAHULUAN

Masyarakat telah banyak membicarakan dayasaing agribisnis baik kalangan petani, mahasiswa, praktisi maupun pejabat pembuatan kebijakan, namun pemahaman tentang daya saing agribisnis secara makro, yaitu masih terpaku pada dasar pemikiran konsepsi agribisnis yang masih terbatas pada pandangan secara parsial tidak dilihat secara utuh, bagaimana itu agribisnis. Pemahaman daya saing seyogjanya dipandang dari dayasaing domestik dan internasional, diantaranya perlu adanya peningkatan baik produksi dan produktivitas. Untuk itu, diperlukan keterkaitan unsur-unsur pendukung, seperti *kebijakan pemerintah, tingkat adopsi teknologi petani, faktor yang ada dalam diri petani* yaitu keengganan menanggung risiko, tersedianya sarana dan prasarana untuk pengembangan komoditas tertentu.

Guna mendorong keberlanjutan agribisnis nasional yang tangguh di masa mendatang maka diperlukan pengembangan yang dapat menghasilkan strategi pencapaian daya saing agribisnis dipasar domestik dan internasional. Daya saing tersebut tidak hanya mengandalkan aspek-aspek keunggulan komparatif yang inklusif terdapat dalam komoditas tersebut, namun harus dipandang secara holistik keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan kebijakan pemerintah dalam perusahaan agribisnis, oleh karena itu diperlukan tolok ukur yang tepat untuk mengkaji apakah suatu komoditas mempunyai dayasaing atau tidak dengan menggunakan tolok ukur yang tepat. Tolok ukur pada makalah ini memperkenalkan tolok ukur daya saing "*tree five*" sebagai konsep pengukuran dayasaing komoditas dalam sistem agribisnis.

¹ Makalah Utama pada Seminar Nasional 'Rekayasa Model Pengembangan Agribisnis dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Komoditas Pertanian

² Guru Besar pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Konsep daya saing “*tree five*” (Soetrisno, 2004), melandasi dalam tulisan ini, dimana *tree five* merupakan “*penyempurnaan dan kombinasi*” dari beberapa teori daya saing terdahulu, diantaranya dari Teori Pra Klasik (Merkantilisme), Teori Klasik Adam Smith dan David Ricardo, Teori Modern Hecksher-Ohlin, Alternative Teori oleh M. Porter (*Competitive Advantage*) dan R.D Aveni (*Hyper Competitive*). Daya saing “*tree five*” Persoalan daya saing agribisnis bukan saja di sebabkan oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Pada uraian selanjutnya penulis mencoba mencoba memaparkan, meramalkan dan merumuskan dayasaing agribisnis sehingga dapat memperoleh model daya saing dengan menerapkan daya saing “*Three Five*”

LANDASAN TEORI

Daya Saing

Bahasan ini menguraikan pemahaman tentang beberapa teori dayasaing yang digunakan sebagai dasar analisis agribisnis komoditas unggulan yang mempunyai nilai investasi. Dayasaing pertanian dan khususnya suatu komoditas tergantung kepada kapasitas usaha untuk berinovasi dalam berproduksi dan pemasaran. Suatu komoditas memperoleh keunggulan komparatif dan kompetitif tergantung kepada komponen-komponen yang membuatnya unggul. Oleh karena itu, di bawah ini akan dibahas pemahaman dayasaing.

Konsepsi dayasaing sampai saat ini masih terus berkembang. Pengertiannya pun sangat tergantung kepada siapa dan dari aspek mana cara memandangnya. Menurut Martin, Wesgren, dan Van Duren (1991) dayasaing adalah kemampuan untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar, dan kekuatan indikator dayasaing adalah laba yang diperoleh dari pangsa pasar. Senada dengan pendapat itu, Simanjuntak (1992) mengatakan bahwa dayasaing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan ongkos produksi yang cukup rendah sehingga barang-barang yang terdapat di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi. Dengan demikian produsen dapat mempertahankan produksinya.

Brataatmaja (1994) berpendapat bahwa dayasaing merupakan kekuatan, kemampuan, atau kesanggupan untuk bersaing. Badudu dan Zain (1994), menyebutkan bahwa dayasaing adalah kemampuan bersaing, lebih lanjut menurut Porter (1994) dayasaing ditentukan oleh keunggulan bersaing dengan cara menghasilkan produk dengan biaya yang rendah atau memberikan manfaat yang unik kepada pembeli. Selanjutnya untuk memiliki dayasaing perlu strategi bersaing yaitu dengan cara bagaimana memahami perilaku biaya dan bagaimana menciptakan serta mempertahankan keunggulan biaya. Disamping itu perlu mengidentifikasi apa yang menciptakan nilai bagi pembeli melalui diferensiasi dan bagaimana melaksanakan strategi diferensiasi yang berhasil. Melalui kegiatan tersebut produsen diharapkan mempunyai kemampulabaan (*profitability*) dalam menjalankan usaha. Lebih lanjut Goharsyah (1995) menyatakan bahwa dayasaing berarti membicarakan mengenai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Suatu produk yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) belum menjamin memiliki keunggulan kompetitif, karena keunggulan kompetitif disamping ditentukan oleh keunggulan komparatif (biaya produksi) juga ditentukan oleh biaya pemasaran dan biaya-

biaya lainnya. Sebagai contoh, suatu produk mempunyai keunggulan komparatif, tetapi terjadi kegagalan pasar (*market distortion*) baik karena struktur pasar maupun karena kebijakan regulasi pemerintah. Hal itu dapat saja terjadi karena produk tersebut tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen mempunyai kemampuan dalam memproduksi komoditas pertanian yang pada giliran selanjutnya dapat mempertahankan kelanjutan usahanya.

Upaya peningkatan kemampuan daya saing tersebut diharapkan dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Dalam upaya ini pemerintah berusaha meningkatkan produksi dan produktivitas serta pembatasan impor yang secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada petani untuk dapat bersaing dengan komoditas impor. Strategi kebijakan yang berdasar pada keunggulan potensi sumberdaya merupakan upaya untuk meningkatkan efisiensi yang pada gilirannya dapat menciptakan keunggulan komparatif dan kompetitif. Oleh karena itu, daya saing pertanian bermanfaat untuk mengembangkan potensi wilayah dalam kaitannya dengan upaya pengurangan impor.

Salah satu kebijakan perdagangan yang selayaknya dilakukan oleh pemerintah untuk hal ini yakni memberikan tarif bea masuk (*proteksi*) dengan alasan antara lain mempertahankan lapangan pekerjaan, melindungi produsen (petani), memberikan suatu tenggang waktu bagi agroindustri yang baru tumbuh untuk meletakkan dasar operasional sebelum masuk pada persaingan yang berat dan ketat, memberikan hukuman terhadap praktik-praktik perdagangan yang tidak adil, dan untuk mengurangi ketidakseimbangan perdagangan.

Meningkatnya pangsa pasar komoditas pertanian dari negara-negara maju tidak lepas dari kebijakan proteksi terhadap sektor pertanian yang turut memacu pertumbuhan produksi dan juga ekspor. Menurut Krueger (1983) dalam Arifin (1994), di Amerika Serikat komoditas pertanian mendapat subsidi rata-rata sebesar 35,4%, sedangkan di Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) tingkat subsidi mencapai 49,0%. Petani Jepang mendapatkan subsidi paling tinggi sebesar 75% dari harga pasar. Selain itu tingkat fluktuasi harga komoditas pertanian di pasar dunia menambah motivasi untuk menjaga kestabilan harga dalam negeri dalam rangka mempertahankan kestabilan pendapatan petani.

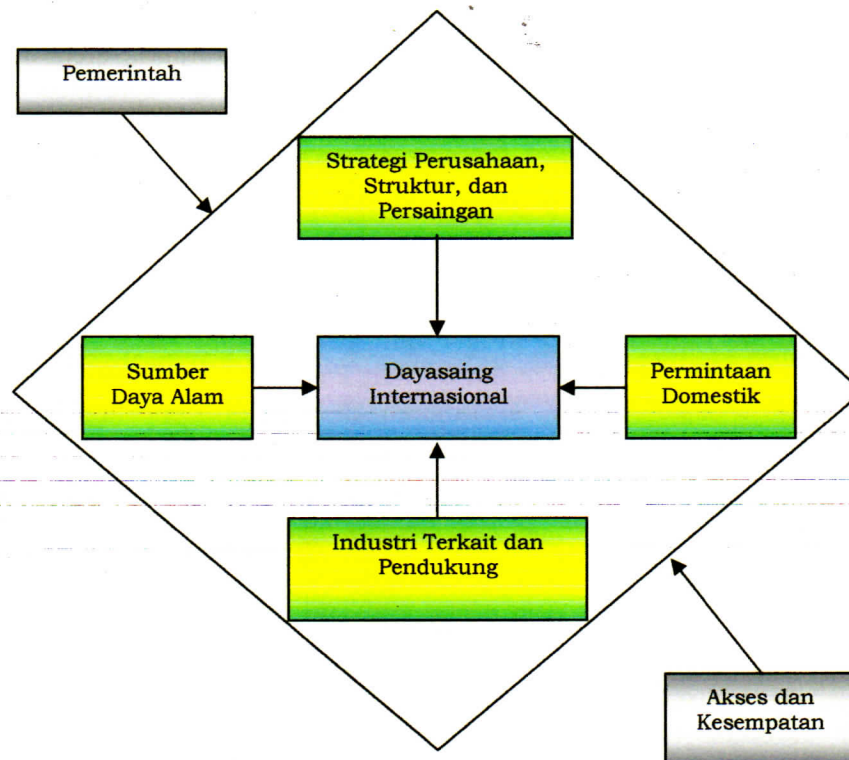
Dalam analisis daya saing diperlukan sistem kebijakan pertanian untuk meningkatkan produksi dan mendukung kegiatan agroindustri. Kebijakan tersebut merupakan campur tangan pemerintah yang mempengaruhi tingkat dan stabilitas harga *input/output* yang dapat mempengaruhi biaya dan penerimaan usaha tani serta pengolahan. Kebijakan pemerintah berupa pemberian subsidi terhadap input produksi, perlindungan, dan pengendalian harga akan mendukung kegiatan proses produksi meningkat. Dengan demikian kebijakan itu dapat berdampak pada produsen, konsumen, pedagang perantara maupun pengolah hasil pertanian. Dampak kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan negatif terhadap masing-masing pelaku ekonomi. Pengaruh kebijakan juga dapat meningkatkan dan menurunkan produktivitas usaha tani.

Ruang Lingkup

- Daya saing merupakan kemampuan atau kesanggupan komoditas pertanian untuk mempertahankan perolehan laba dan pangsa pasar sehingga produsen mempunyai kemampuan dalam memproduksi komoditas pertanian yang pada giliran selanjutnya dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya (Soetriono, 2006).

Poter (1990) dalam Halwani (2005) menyatakan bahwa beberapa negara berhasil dalam industri tertentu karena lingkungan asalnya bersifat saling berpandangan ke depan, dinamis dan menantang. Secara spesifik, ada empat variabel domestik penting yang secara individual dan sebagai suatu sistem menentukan daya saing suatu negara, yakni:

1. Kondisi faktor (TK, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor-faktor produksi lainnya, SDA, dan infrastruktur).
2. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industri tertentu.
3. Eksistensi industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif secara internasional.
4. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.

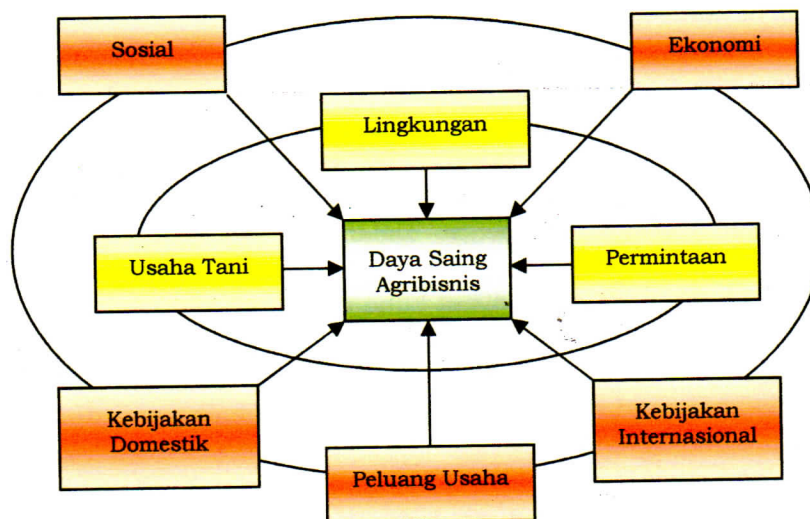


Gambar 1. Model Berlian Daya Saing Internasional
(Sumber: Poter, 1990 dalam Halwani, 2005)

Selain keempat variabel penentu dalam tingkat persaingan internasional (*International competitiveness*) tersebut, keunggulan kompetitif juga masih dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs, dan konflik keamanan antarnegara) dan tindakan atau kebijakan pemerintah, dimana semakin tinggi tingkat persaingan di suatu

negara maka, semakin tinggi tingkat daya saing internasionalnya, sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1.

D'Aveni (1992) dalam Soetriono (2006) menyatakan bahwa dengan *sustainable competitive advantage* (SCA) dalam kondisi persaingan global yang sangat kompetitif memaksa setiap negara menemukan strategi yang mengaitkan lingkungan eksternal dan internal sehingga dapat mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang dengan disertai keberhasilan dalam mempertahankan atau meningkatkan *sustainable real income* secara efektif dan efisien. Menurut Soetriono (2006), dengan memperhatikan beberapa konsep daya saing tersebut, didapatkan konsep diagram *three five* daya saing yang dapat diterapkan pada komoditas pertanian seperti yang tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Dayasaing Three Five
(Sumber: Soetriono, 2006)

Dari Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa daya saing bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal. Untuk faktor internal, yaitu: (1) usaha tani yang terdiri dari tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan, modal, risiko, pesaing, sumberdaya alam, dan teknologi; (2) permintaan merupakan kemampuan daya beli konsumen dan agroindustri; (3) faktor lingkungan terdiri atas lingkungan fisik agroekologi, sarana prasarana, mekanisme pasar, komitmen antar produsen, pedagang, dan konsumen, sedangkan faktor eksternal, antara lain: (1) kebijakan domestik, yaitu kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani dan agroindustri; (2) faktor ekonomi ditinjau dari pasar internasional; (3) sosial masyarakat petani dalam negeri dan internasional; (4) peluang usaha (5) dan kebijakan internasional yang merupakan kebijakan dan politik perdagangan negara eksportir.

Sistem Agribisnis

Istilah agribisnis yang terungkap sejauh ini memberikan kesan kepada kita bahwa agribisnis adalah suatu corak pertanian tertentu dengan jati diri yang berbeda dengan pertanian tradisional (yang dilakoni mengikuti tradisi budidaya yang berakar pada adat istiadat dari komunitas tradisional) maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Agribisnis adalah pertanian yang organisasi dan manajemennya secara rasional

dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial yang maksimal dengan menghasilkan barang dan/atau jasa yang diminta pasar. Karena itu dalam agribisnis proses transformasi material yang diselenggarakannya tidak terbatas kepada budidaya proses biologis dari biota (tanaman, ternak, ikan) tapi juga proses pra usahatani, pasca panen, pengolahan dan niaga yang secara struktural diperlukan untuk memperkuat posisi adu tawar (*bargaining*) dalam interaksi dengan mitra transaksi di pasar. Ikatan keterkaitan fungsional dari kegiatan pra usahatani, budidaya, pasca panen, pengolahan, pengawetan dan pengendalian mutu serta niaga perlu diwadahi secara terpadu dalam suatu sistem agribisnis yang secara sinkron menjamin kinerja dari masing-masing satuan sub proses itu menjadi pemberi nilai tambah yang menguntungkan, baik bagi dirinya maupun bagi keseluruhan.

Wawasan swasembada dan wawasan agribisnis adalah dua wawasan yang sekaligus harus diamalkan dalam pembangunan pertanian dewasa ini. Wawasan agribisnis adalah cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha dan lapangan kerja yang menghasilkan barang dan jasa, untuk memenuhi permintaan pasar, dengan tujuan untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal secara kompetitif. Dalam meraih nilai tambah itu agribisnis memandang ruang gerak dan ruang hidupnya tidak terbatas kepada budidaya, tetapi juga usaha pada penyediaan bahan, sarana, asin dan jasa di sektor hulu usahatani, serta pasca panen, pengolahan, penanganan hasil, pemasaran dan lain-lain, di sektor hilirnya. Pendeknya lapangan usaha pada usahatani maupun sektor pendukung dan penunjangnya, baik yang di hulu maupun di hilir. Ditinjau dari sudut perilaku, wawasan agribisnis tersebut diharapkan menimbulkan sikap dan motivasi yang sesuai dari subyek pelaku pembangunan pertanian dalam menanggapi era industrialisasi dan globalisasi yang semakin gencar.

Sistem agribisnis adalah perangkat masyarakat yang mewadahi proses transformasi pembentukan nilai tambah dari rangkaian kegiatan yang terkait di hulu dan hilir dari usahatani (budidaya). Dalam pengertian sistem, agribisnis adalah subyek (pelaku) sosial yang mandiri dalam arti mempunyai kemampuan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, yaitu kemampuan untuk eksis, berkarya, berkembang, beradaptasi, berasosiasi dan lain-lain. Sebagai individu pelaku sosial sistem agribisnis mempunyai daur hidup: lahir, tumbuh, berkembang, berkarya, bermasyarakat, sakit bahkan berhak dan mati. Sebagai individu dia lahir karena lingkungannya membutuhkan, yaitu ada tantangan, peluang akan masalah tertentu yang tidak bisa ditangani dengan sistem serta mekanisme yang ada. Kematangan kondisi lingkungan untuk lahirnya sistem agribisnis dewasa ini sudah tiba.

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai sub sistem, yaitu:

1. sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian
2. sub sistem budidaya atau usahatani
3. sub sistem pengolahan hasil pertanian atau agroindustri
4. sub sistem pemasaran hasil pertanian

5. sub sistem prasarana
6. sub sistem pembinaan

- Sub sistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan teknologi usahatani dan pemanfaatan sumberdaya pertanian secara optimal. Dengan demikian dalam sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi ini aspek-aspek yang ditangani tidak semata-mata menyangkut penyediaan dan penyaluran sarana produksi seperti benih/bibit, pupuk, pestisida serta alat-alat dan mesin pertanian, tetapi juga penyediaan informasi pertanian yang dibutuhkan petani, berbagai alternatif teknologi baru yang kompatibel, pengerahan dan pengelolaan tenaga kerja dan sumber energi lainnya secara optimal, serta unsur-unsur pelancarnya.

Untuk mendorong terciptanya sistem agribisnis yang dinamis, khususnya guna menunjang terlaksananya kegiatan usahatani yang baik, maka pengembangan sub sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi ini, diarahkan pada upaya penyediaan dan penyaluran berbagai sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani secara tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan terjangkau oleh daya beli petani, yang disertai dengan penyediaan berbagai informasi dan paket teknologi secara kontinyu. Dalam kaitan ini, pengembangan prasarana dan institusi pedesaan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting. Karena pengembangan prasarana dan institusi tersebut akan terkait erat dengan kegiatan sektor lainnya, maka koordinasi sangat diperlukan.

Dalam sub sistem usahatani, kegiatan yang ditangani mencakup pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka peningkatan produksi pertanian, baik usahatani rakyat maupun usahatani berskala besar. Termasuk dalam kegiatan sub sistem ini adalah perencanaan mengenai lokasi, komoditas, teknologi, pola usahatani dan skala usahanya untuk mencapai tingkat produksi yang optimal.

Sub sistem pengolahan hasil atau agroindustri mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lanjut, selama bentuk, susunan, dan cita rasa komoditi tersebut tidak berubah. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, dehidrasi, peningkatan mutu dan pengepakan/pengemasan masuk dalam lingkup sistem pengolahan hasil, sebagai komponen dari sistem agribisnis di pedesaan.

Sub sistem pemasaran hasil mencakup kegiatan distribusi dan pemasaran hasil-hasil usahatani ataupun hasil olahannya, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Untuk memungkinkan berkembangnya sub sistem pemasaran hasil ini, maka berbagai kegiatan seperti pemantauan dan pengembangan informasi pasar (*market development, market promotion, dan market intelligence*) sangat penting untuk dilaksanakan.

Keempat sub sistem di atas hanya menjalankan fungsi dan peranannya apabila berada dalam lingkungan hidup yang menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang diperlukannya. Sumberdaya dan fasilitas yang harus tersedia dan siap pakai di lokalita sistem agribisnis tersebut, diantaranya ada yang bersifat prasarana publik yang keberadaannya harus ditangani oleh aparat birokrasi

pemerintahan. Prasarana jalan, perhubungan, pengairan, pengendalian, pengamanan dan konservasi menjadi syarat bagi lancarnya proses transformasi produktif yang diselenggarakan dunia usaha dan masyarakat pedesaan.

Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu rangkaian aktivitas yang saling berkaitan, yang keberhasilan pengembangannya akan sangat ditentukan oleh tingkat kehandalan dari setiap komponen yang menjadi sub sistemnya. Untuk mencapai kehandalan yang simultan dari setiap sub sistem dalam sistem agribisnis dibutuhkan ulur dan campur tangan pemerintah melalui regulasi, koordinasi, perlindungan, stimulasi, pelayanan dan penilaian terhadap seluruh sub sistem dalam sistem agribisnis beserta lingkungan yang mempengaruhinya. Selain itu, kondisi sumberdaya, lingkungan dan prasarana juga merupakan faktor yang menentukan kehidupan dan perkembangan sistem agribisnis tersebut. Oleh karena itu sumberdaya lingkungan dan prasarana tersebut perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menunjang terlaksananya berbagai aktivitas dalam setiap sub sistem secara memadai.

ILUSTRASI METODOLOGI

Wilayah kajian ditentukan dengan (*purposive*) (Nasir, 1989 dan Soetriono, 2007) berdasarkan pertimbangan bahwa wilayah terpilih merupakan sentra produksi, yaitu Jawa Timur. Kajian ini terdiri dari atas beberapa analisis yaitu: analisis fungsi produksi (Soekartawi, 1996), kelayakan usaha, analisis risiko berdasarkan fungsi utilitas melalui pendekatan *Certainty Equivalent* (Soetriono, 2004), *Policy Analisis Matrix* (PAM) (Monke dan Pearson, 1989), Fungsi keuntungan (Yotopaulus and Lau, 1973), Nilai Tambah (Soetriono, 2004), dan Sensitivitas (Soetriono, 2006). Komoditas yang dikaji adalah kopi robusta, tembakau, tebu, padi, dan kedelai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dari beberapa komoditas agribisnis yang dilakukan petani layak secara finansial dan ekonomi untuk diusahakan, Kreteria yang digunakan untuk kelayakan investasi adalah *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C), *Gross Benefit Cost Ratio* B/C, *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Periodes* (PP), kelima kreteria serempak menyatakan layak, namun masing-masing komoditas berbeda tingkat kelayakannya. Selain itu masih adanya nilai divergensi antara kelayakan finansial dan ekonomi yang bernilai positif dan/atau negatif, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapatnya kebijakan pemerintah yang dapat dan atau menghambat terjadinya daya saing

Analisis risiko agribisnis menyatakan tidak berani menanggung risiko, hal ini terbukti dengan curahan modal yang diberikan pada usahatani terutama modal untuk biaya pemupukan sebagian besar petani tidak berani menanggung risiko dalam berusahatani, sehingga dalam perolehan output yang dihasilkan juga tidak menggembirakan apabila dibandingkan dengan tingkat produktivitas potensial yang ada.

Analisis matrik kebijakan digunakan untuk mengukur daya saing, dampak kebijakan pemerintah pada profitabilitas sistem produksi pertanian dan efisiensi penggunaan sumberdaya. Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa sistem agribisnis lima komoditas menunjukkan adanya daya saing (keunggulan

kompetitif dan keunggulan komparatif), hal ini ditunjukkan oleh koefisien *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource Cost* (DRC). Sebagai ilustrasi daya saing pada lima komoditas dapat diperhatikan pada tabel 1. Keunggulan kompetitif dicerminkan oleh ratio PCR yang artinya bahwa komoditas yang dianalisis mempunyai keunggulan kompetitive yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar tertentu satuan, sedang DRC merupakan keunggulan komparatif yang menggambarkan bahwa komoditas yang dianalisis mempunyai keunggulan ekonomis/ efisiensi ekonomi. Tingkat efisiensi ekonomi yang dapat merefleksikan dengan keunggulan komparatif agribisnis ditunjukkan dengan koefisien DRC, dimana secara ekonomi memproduksi komoditas dalam negeri lebih efisien dan menguntungkan daripada melakukan impor. Daya saing agribisnis seyogyanya mengandung dua keunggulan keunggulan komparatif dan kompetitif. Ratio daya saing semakin mendekati satu maka daya saing akan semakin melemah begitu sebaliknya.

Tabel 1. Nilai Koefisien Daya saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Komoditas Kopi, Tembakau, Tebu, Padi dan Kedelai

Komoditas	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	PC	SRP
Kopi	0,417	0,284	0,792	0,806	0,910	0,642	0,233
Tembakau	0,804	0,739	0,944	0,553	0,960	0,713	-0,071
Tebu	0,668	0,581	1,092	0,879	1,147	0,907	-0,031
Padi	0,446	0,300	0,680	0,670	0,370	0,540	-0,283
Kedelai	0,574	0,438	0,920	0,948	0,918	0,696	-0,159

Sumber: Berbagai Sumber Soetrisno, 2008, 2009, 2010 2011

Sebagai contoh, dibawah ini dijelaskan untuk komoditas *kopi robusta*. Kebijakan pemerintah yang lain dapat dilihat dari *Nominal Protection Coefficient on Tradable Inputs* (NPCI) yang menunjukkan bahwa, produsen menikmati proteksi untuk *input tradable* dari pemerintah berupa harga pembelian input pupuk dan obat-obatan lebih rendah dari harga yang sebenarnya. Lain halnya dengan input *non tradable* yang menyatakan bahwa belum ada kebijakan pemerintah yang mendukungnya, yaitu tidak ada divergensi untuk input pupuk *kandang*, sulaman dan tenaga kerja. Dengan demikian peran pemerintah dirasakan oleh petani dalam pembelian harga pupuk dan obat-obatan lebih rendah berkisar 8 persen sampai 27 persen (kopi). Namun apabila dilihat dari kebijakan pemerintah yang menetapkan adanya subsidi pupuk sebesar 40% bagi petani dan pekebun rakyat, maka hal ini boleh dikatakan kurang efektif, dikarenakan masih adanya divergensi antara kebijakan yang ditelurkan dengan kondisi riil dilapang.

Nominal Protection Coefficient on Tradable Output (NPCO) diperoleh nilai yang tidak diinginkan oleh para petani, dikarenakan harga output dalam negeri lebih rendah dibandingkan dengan harga output dipasar internasional yaitu berkisar antara 17,6 persen sampai 23,5 persen lebih rendah. Hal ini tidak sejalan dengan harga input *tradable* yang diperoleh oleh petani yang lebih murah, akan tetapi harga outputnya juga lebih rendah dari harga yang sesungguhnya, sehingga dapat dilustrasikan kebijakan *input tradable* tidak berarti bagi petani karena, harga output yang didapat petani lebih rendah berkisar 6,6 persen dari harga yang sesungguhnya (*ilustrasi untuk kopi*)

kompetitif dan keunggulan komparatif), hal ini ditunjukkan oleh koefisien *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resource Cost* (DRC). Sebagai ilustrasi daya saing pada lima komoditas dapat diperhatikan pada tabel 1. Keunggulan kompetitif dicerminkan oleh ratio PCR yang artinya bahwa komoditas yang dianalisis mempunyai keunggulan kompetitive yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar tertentu satuan, sedang DRC merupakan keunggulan komparatif yang menggambarkan bahwa komoditas yang dianalisis mempunyai keunggulan ekonomis/ efisiensi ekonomi. Tingkat efisiensi ekonomi yang dapat merefleksikan dengan keunggulan komparatif agribisnis ditunjukkan dengan koefisien DRC, dimana secara ekonomi memproduksi komoditas dalam negeri lebih efisien dan menguntungkan daripada melakukan impor. Daya saing agribisnis seyogyanya mengandung dua keunggulan komparatif dan kompetitif. Ratio daya saing semakin mendekati satu maka daya saing akan semakin melemah begitu sebaliknya.

Tabel 1. Nilai Koefisien Dayasaing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Komoditas Kopi, Tembakau, Tebu, Padi dan Kedelai

Komoditas	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	PC	SRP
Kopi	0,417	0,284	0,792	0,806	0,910	0,642	0,233
Tembakau	0,804	0,739	0,944	0,553	0,960	0,713	-0,071
Tebu	0,668	0,581	1,092	0,879	1,147	0,907	-0,031
Padi	0,446	0,300	0,680	0,670	0,370	0,540	-0,283
Kedelai	0,574	0,438	0,920	0,948	0,918	0,696	-0,159

Sumber: Berbagai Sumber Soetrisno, 2008, 2009, 2010 2011

Sebagai contoh, dibawah ini dijelaskan untuk komoditas *kopi robusta*. Kebijakan pemerintah yang lain dapat dilihat dari *Nominal Protection Coefficient on Tradable Inputs* (NPCI) yang menunjukkan bahwa, produsen menikmati proteksi untuk *input tradable* dari pemerintah berupa harga pembelian input pupuk dan obat-obatan lebih rendah dari harga yang sebenarnya. Lain halnya dengan input *non tradable* yang menyatakan bahwa belum ada kebijakan pemerintah yang mendukungnya, yaitu tidak ada divergensi untuk input pupuk *kandang*, sulaman dan tenaga kerja. Dengan demikian peran pemerintah dirasakan oleh petani dalam pembelian harga pupuk dan obat-obatan lebih rendah berkisar 8 persen sampai 27 persen (kopi). Namun apabila dilihat dari kebijakan pemerintah yang menetapkan adanya subsidi pupuk sebesar 40% bagi petani dan pekebun rakyat, maka hal ini boleh dikatakan kurang efektif, dikarenakan masih adanya divergensi antara kebijakan yang ditelurkan dengan kondisi riil dilapang.

Nominal Protection Coefficient on Tradable Output (NPCO) diperoleh nilai yang tidak diinginkan oleh para petani, dikarenakan harga output dalam negeri lebih rendah dibandingkan dengan harga output dipasar internasional yaitu berkisar antara 17,6 persen sampai 23,5 persen lebih rendah. Hal ini tidak sejalan dengan harga input tradable yang diperoleh oleh petani yang lebih murah, akan tetapi harga outputnya juga lebih rendah dari harga yang sesungguhnya, sehingga dapat dililustrasikan kebijakan *input tradable* tidak berarti bagi petani karena, harga output yang didapat petani lebih rendah berkisar 6,6 persen dari harga yang sesungguhnya (*ilustrasi untuk kopi*)

Pernyataan di atas didukung oleh kebijakan terhadap input dan output secara bersama yang ditunjukkan oleh nilai *Profitability Coefisien* (PC) berkisar 16,5 persen sampai dengan 34,9 persen lebih rendah dibandingkan dengan harga sesungguhnya, dengan kata lain bahwa ada kebijakan yang menghambat nilai tambah yang diperoleh oleh petani. Hal ini seiring dengan nilai *Profitabilitas Coefisien* (PC) yang mengindikasikan bahwa, kebijakan pemerintah secara menyeluruh belum memberikan dorongan terhadap perkembangan usahatani agribisnis yang diusahakan rakyat, yang ditunjukkan oleh keuntungan privat lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan sosialnya berkisar antara 25 persen sampai 44,8 persen. Hal ini didukung oleh nilai *Subsidy Ratio to Producer* (SRP) yang menunjukkan adanya proteksi pemerintah justru meningkatkan biaya produksi berkisar antara 18 persen sampai dengan 28,2 persen lebih mahal.

Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat seberapa besar sensitivitas biaya produksi apabila ada kenaikan. Dari hasil analisis diperoleh dengan sensitivitas biaya produksi upah tenaga kerja naik sampai dengan 60 persen, produktivitas kopi turun 5 persen, harga pupuk dan pestisida naik 25 persen, diperoleh nilai dari masing-masing kebijakan tidak mempengaruhi secara signifikan keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, proteksi pemerintah, baik input dan output serta kebijakan secara menyeluruh tetap pada kondisi semula yaitu, kebijakan pemerintah belum atau bahkan menghambat perkembangan percepatan daya saing agribisnis yang di usahakan oleh petani pekebun.

Dari keragaan tersebut, sebaiknya pemerintah memberikan iklim yang lebih baik untuk mendorong bergairahnya kegiatan agribisnis yang diusahakan oleh rakyat, misalnya dengan melonggarkan akses keterbukaan wilayah serta peningkatan ketrampilan teknis tenaga kerja di sektor hulu, sehingga pengeluaran untuk upah sebanding dengan produktivitas marjinalnya. Secara makro, dorongan kearah efisiensi ekonomi seharusnya terus menerus diberikan agar insentif kepada produsen menjadi lebih terealisasi sehingga pada gilirannya akan mendorong laju tumbuhnya kegiatan kesubsistem hilir.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa daya saing dan efisiensi ekonomi untuk usahatani agribisnis kurang terlalu peka terhadap perubahan harga obat-obatan walau naik sampai dengan 25 persen, produktivitas turun sampai lima persen dan harga tenaga kerja naik sampai dengan 60 persen. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa persoalan investasi dan permodalan menjadi faktor kunci untuk mendorong tumbuh berkembangnya kegiatan agribisnis. Memperhatikan hasil bahasan diatas memberikan gambaran bahwa usahatani agribisnis yang dilakukan petani masih mempunyai peluang yang menjajikan untuk dikembangkan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi komoditas agribisnis yang dihasilkan oleh petani masih mempunyai daya saing. Selain itu pasar domestik masih cukup besar, lahan yang bisa untuk budidaya masih sangat luas terutama di luar Jawa. Industri pengolahan berkembang hingga ke tingkat desa, serta ketersediaan benih dengan varietas yang punya potensi genetika masih cukup baik. Namun demikian, dilihat dari sisi lemahnya dalam memacu peningkatan produksi dan produktivitas masih belum bisa dilaksanakan dengan baik, lebih-lebih dalam hal pemasaran masih melalui beberapa chanel yaitu pengumpul pertama, pengumpul kedua, pengumpul ketiga dan eksportir.

Melihat dari sisi lemahnya tersebut, maka pemerintah diharapkan adanya suatu kebijakan untuk ekspor yang notabene memiliki modal untuk berpartisipasi dalam pengembangan komoditas agribisnis yang terkait dengan agroindustri. Di sisi lain, dibutuhkan dukungan kebijakan makro yang kondusif untuk memberikan perlindungan kepada petani. Harus disadari meski pasar global dikembangkan dan segala proteksi diminta untuk dihapuskan tetapi kenyataannya negara-negara lain bahkan negara pengekspor tertinggi sekalipun melakukan proteksi terhadap petaninya dengan memakai berbagai label. Hal ini tergantung pada *political will* para pengambil kebijakan, apakah benar-benar konsisten menjadikan pertanian khususnya komoditas agribisnis yang diusahakan oleh rakyat sebagai komoditas yang dapat mengangkat harkat dan martabat petani domestik.

KESIMPULAN

Dari hasil bahasan dapat disimpulkan bahwa dengan model / tolok ukur daya saing "Three-Five" menunjukkan :

- a. usahatani atau penawaran produksi agribisnis sejogjanya memperhatikan faktor jumlah produksi, harga pupuk didalam negeri, kebijakan protektif pemerintah perlu mendukung daya saing, terbukti dengan NPCO dan SRP yang mempunyai nilai lebih rendah dari nilai ekonomisnya, dan juga didukung oleh nilai keunggulan komparatif lebih tinggi dari keunggulan kompetitif.
- b. permintaan, adanya peluang yang sangat besar terhadap permintaan bahan baku di pasar domestik untuk proses lebih lanjut, namun kelembagaan pasar perlu diperhatikan. Hal ini bisa di kuatkan dari sistem pemasaran yang dilalui oleh petani masih perlu adanya pembenahan saluran pemasaran
- c. lingkungan dan peluang usahatani agribisnis yang diusahakan oleh petani sebageian besar diusahakan secara monokultur dan belum banyak menerapkan kultur teknis yang sesuai dengan anjuran, kesadaran petani akan benih unggul bermutu masih kurang, tanaman terserangnya hanya penyakit. Selain itu produk hulu baru diolah pada tingkat primer, sedangkan pengolahan produk hilirnya belum banyak dilakukan. Padahal produk olahan tersebut memberikan nilai tambah yang cukup tinggi dan menciptakan lapangan kerja. Disamping itu diversifikasi horisontal belum banyak dilakukan oleh petani.
- d. kebijakan internasional dan kebijakan domestik dapat dilustrasikan bahwa kebijakan domestik "kurang adanya" dukungan dari pihak pemerintah dilihat dari koefisien DRC lebih baik dari PCR, koefisien NPCO dan SRP kurang mendukung percepatan daya saing apabila dibandingkan dengan harga ekonomisnya, namun dari koefisien NPCI kebijakan pemerintah memberikan dukungan yang berarti demi daya saing.
- e. Sosial, dapat di lihat dari perilaku petani netral risiko mendominasi dalam kajian, hal ini mengisyaratkan bahwa petani secara moral masih berpola pikir *safety first* sehingga menjadikannya terlalu berhati-hati sehingga produktivitas belum mencapai optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cho, Dong Sung, 1994, *From Adam Smith to Michael Porter (Evolusi Teori Daya Saing)*, Salemba Empat, Jakarta
- D'Aveni, Richard A, 1992, *Hyper Competition: Managing The Dynamics of Strategic Maneuvering*. New York, The Free Press

- Direktorat Jendral Perkebunan, Deptan RI, 2006, *Arah Kebijakan Pengembangan Kopi di Indonesia*, Simposium Kopi, Surabaya
- Evita dan Soetriono, 2009, 2010, *Pemodelan Dan Strategi Competitiveness Agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst di Jawa Timur*, Laporan Penelitian Hibah Pasca DP2M, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Jember.
- M. Nasir, 1989, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Monke, Eric A dan Scott R Person, 1989, *The Policy Analisis Matrix for Agricultural Development*, Cornel University Press.
- Moon, H, Chang, Alan M. Rugman dan Alain Verbeke, 1998, *A Generalized Doble Diamond Approach to the lobal Competitiveness of Korea and Singapore*. *International Business Review*, 7 : 135-150
- Suryana, Acmad, 2006, *Arah Penelitian dan Pengembangan Pertanian Dalam Mendorong Perkopian Nasional yang Tangguh*, Simposium Kopi, Surabaya.
- Soetriono, 2004, *Studi Daya Saing Komoditas Kedelai Dalam Mendukung Agroindustri*, Disertasi Universitas Brawijaya, Malang
-, (2005), *Daya Saing Pertanian Tinjauan Analisis*, Bayu Media, Malang
-, (2006), *Daya Saing Agribisnis Tinjauan Makro Mikro Ekonomi Pertanian*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, 31 Mei 2006, Universitas Jember, Jember
- dkk, (2007), *Dampak Kebijakan Pemerintah dan Strategi Percepatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Sekretariat Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian
- dan Hanafie, 2007, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Andi Offset, Yogyakarta.
-, 2007,2008,2009, *Rancang Bangun Hulu Hilir, Pemodelan dan Kebijakan Pemerintah Pada Agribisnis Kedelai*, Laporan Penelitian Hibah Pasca DP2M, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Jember
-, 2010, *Dampak Kebijakan Pemerintah dan Strategi Percepatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*, Makalah Simposium Nasional, Bali , 4-5 Oktober 2010
-, (2010), *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta, Perspektif Ekonomi*, Surya Pena Gemilang, Malang
-, 2010, *Pemodelan Dan Pengukuran Daya Saing Komoditas Kopi Robusta Dengan Pendekatan "Three Five"*, Naskah Seminar Nasional PSE Bogor, Bogor.
-, 2011, *Competitiveness Acceleration Strategy on Agribusiness Three-Five Model*, Makalah Seminar Internasional, Desember, 2011, Jogjakarta
-, 2010, 2011, *Pemodelan Dan Pengukuran Daya Saing Komoditas Kopi Robusta Dengan Pendekatan "Three Five"*, Laporan Penelitian HIKOM, Lembaga Penelitian Universitas Jember, Jember
- Yotopoulos dan Lau, 1973, *A Test For Relatif Economic Efficiency Some Futher Result*, *American Economic Review*, 63 (1) : 214 - 223



**LEMBAGA PENERBIT FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

Sekretariat : FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JAMBI
Jl. Jambi-Muara Bulian Km. 15 Mendalo Darat
Telp/Fax (0741) - 583051

ISBN : 978-602-97051-5-7